

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE REWARD AND PUNISHMENT PADA PEMBELAJARAN FIQIH DALAM MENINGKATKAN ANTUSIASME BELAJAR SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DARUN NAIM BEKASI¹Ahmad Fahmi Ramadhan, ²Achmad Junaedi Sitika, ³Ceceng Syarief^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawangahmadfahmi419419@gmail.com, ajunfehas@gmail.com,ceceng.syarief@gmail.com**Abstrak**

Reward akan membuat siswa giat belajarnya, diterapkannya metode reward and punishment, semestinya mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar agama islam, tidak melanggar peraturan sekolah serta diharapkan dapat bertingkah laku baik pada setiap orang, tidak focus belajar, malas mengerjakan tugas, tidak memperhatikan gurunya, kesulitan memahami pelajaran dan bosan ikut pelajaran. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode reward and punishment efektif dalam meningkatkan antusiasme belajar PAI fiqh pada peserta didik kelas X SMK Darun Naim Bekasi. Dengan pemberian hadiah dan hukuman peserta didik dapat menjadi lebih baik lagi, rajin belajar, selalu mengikuti proses pembelajaran PAI fiqh, selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru, mematuhi tata tertib sekolah. Sehingga dengan adanya hadiah dan hukuman tersebut mampu menjadikan peserta didik lebih baik, selain itu perkembangan motivasi belajar peserta didik sudah cukup baik dan efektif. Dengan hal ini maka mereka dapat meningkatkan antusiasmenya agar bisa melakukan beberapa hal baik yang dapat membuatnya berprestasi yang kelak akan membuatnya bergairah dalam belajar dan selalu bersemangat. implikasi dari kegiatan penelitian ini diantaranya adalah: 1) pengembangan strategi pembelajaran lebih efektif, 2) penguatan Disiplin belajar, 3) penyempurnaan sistem penghargaan dan hukuman.

Kata Kunci: Reward and Punishment, Antusiasme belajar**Abstract**

Rewards will make students study actively, the application of the reward and punishment method should be able to make students motivated to study Islam, not violate school rules and be expected to behave well towards everyone, not focus on studying, lazy to do assignments, not pay attention to the teacher, have difficulty understand the lesson and get bored of taking the lesson. This research approach is qualitative. Data collection is carried out using observation, interviews and documentation. The results of the research show that the application of the reward and punishment method is effective in increasing enthusiasm for learning PAI fiqh in class X students at Darun Naim Vocational School, Bekasi. By giving rewards and punishments, students can improve, study diligently, always follow the PAI fiqh learning process, always carry out assignments given by teachers, and obey school rules and regulations. So that the presence of rewards and punishments can make students better, besides that the development of students' learning motivation is quite good and effective. With this, they can increase their enthusiasm to do several good things that can make them achieve, which in the future will make them passionate about learning and always enthusiastic. The implications of this research activity include: 1) developing more effective learning strategies, 2) strengthening learning discipline, and 3) improving the reward and punishment system.

Keywords: Reward and Punishment, Enthusiasm to learn

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk menggali potensi manusia, melatih, membina dan mengarahkan agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya dengan memiliki kepribadian muslim sejati serta siap menjadi hamba Allah yang taat. Pembelajaran diyakini sebagai usaha kesadaran diri terencana untuk mewujudkan atmosfer belajar dan proses pembelajaran siswa secara bergelora yang bisa tingkatkan keahliannya untuk memiliki kekuatan pada dirinya.[1]

“Pembelajaran tidak akan efisien apabila tidak melaksanakan strategi ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar- mengajar. Dalam proses Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang pas yaitu pembelajaran yang memiliki nilai- nilai sejalan dengan materi pelajaran serta secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai- nilai sempurna yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam”.[2]

Antusias yang besar diperlukan untuk penerapan kegiatan belajar mengajar pada saat ada didalam kelas, pendidik mampu memiliki antusiasme pada dirinya, antara lain semacam: antusiasme dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, mempersiapkan media yang diperlukan, serta antusiasme pada saat memberi materi pelajaran dari awal hingga akhir pelajaran, apalagi antusiasme ketika hendak metode belajar. Perilaku tersebut tentu dapat membagikan aura positif dari mereka agar dapat bersikap antusias saat kegiatan belajar mengajar dilakukan.

“Motivasi guru dikala memberikan materi ialah disaat peserta didik sanggup mengamati dan memperhatikan agar dapat dimengerti oleh siswanya, tak hanya ketika ada dikelas akan tetapi disegala lingkungannya.[3] Sebaliknya antusias belajar siswa ketika pembelajaran juga sesungguhnya seperti yang diharapkan oleh pendidiknya, peserta didik dapat memahami apa yang mereka dengar dan diterima saat didalam lingkungan sekolah. Kemudian, apakah realitasnya proses pembelajarannya telah berjalan dengan baik serta mudah? Bila masih sangat kerap kita jumpai dari siswa- siswi masih banyaknya permasalahan yang disaat ini ditemui antara lain: (1) malas mengerjakan tugas, (2) kurang memperhatikan pembelajaran, (3) kesulitan memahami pelajaran (4) jenuh dan bosan saat belajar.

“Siswa merasa jenuh saat dilingkungan sekolah disebabkan rasa bosan dan malas saat pembelajaran dimulai. Sehingga mereka menjadi kesulitan menerima dan memahami materi pelajaran. guru selaku pelaksana pembelajaran harus memperhatikan hal ini, mungkingkah aktivitas selama ini yang ada dipembelajaran mampu membuat peserta didik tidak bosan? mampu dengan mudah peserta didik menguasai materi? Pasti tidak hanya memberi materi ajar saja, lalu anak mendengarkan dan langsung paham. Atau tidak hanya membagikan tugas banyak, lalu anak

langsung mengerti dengan materi. Tapi kuncinya untuk meraih hal tersebut ialah jadikanlah mereka senantiasa mau belajar pada setiap harinya, mau berjumpa dengan guru, serta mereka semua mengatakan siap disertai rasa antusiasme tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran seterusnya.

Maka dari itu melihat dari permasalahan yang ada penulis berinisiatif melaksanakan riset melalui metode pemberian Reward and Punishment dalam upaya meningkatkan antusiasme belajar siswa yang dilakukan guru terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X. Penulis berharap dengan menggunakan metode pemberian Hadiah serta Hukuman diharapkan dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa, serta tidak hanya itu namun diharapkan pula bisa meningkatkan ketaqwaan peserta didik terhadap Allah swt. dan juga memperbaiki tingkah lakunya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Penulis bermaksud membagikan cerminan pemecahan permasalahan supaya siswa dapat meningkatkan rasa antusiasme dalam belajarnya hingga guru melaksanakan upaya pendekatannya melalui Reward and Punishment terhadap siswa demi keberlangsungan belajar yang juga bermutu serta mempunyai perilaku belajar yang semangat serta antusiasme belajar yang tinggi.

Metode Penelitian

Didalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.[4] pengumpulan data dilakukan dengan natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, sekunder dan juga teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi yang diperlukan guna menambah dan menguatkan data yang ada.

Pada penelitian ini peneliti mengambil data melalui dua jenis sumber yakni primer dan sekunder, data primer digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah dengan melakukan observasi kepada objek penelitian (unit analisis) seperti guru mata pelajaran Fiqih, Guru pelajaran yang lain, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan beberapa siswa siswi di kelas X SMK Darun Naim, sementara data sekunder digunakan dari pada selain dari sumber data primer, seperti hasil dari wawancara serta pengumpulan dokumen-dokumen, naskah-haskah serta berkas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data ini dilakukan secara induktif secara terus menerus sejak pengumpulan data lapangan dan dilakukan lebih intensif lagi setelah meninggalkan lapangan dengan melakukan reduksi data, selanjutnya melakukan display data dan terakhir mengambil kesimpulan verifikasi data.

Analisis data hasil penelitian ini menggunakan metode reduksi data yaitu setelah menelaah data dari berbagai sumber mulai dari pencatatan data lapangan atau koleksi data, lalu melakukan reduksi data, selanjutnya display data kemudian setelah itu membuat kesimpulan dari data verifikasi yang dihasilkan, sesuai dengan analisis data yang didapatkan. Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, artinya data-data yang terkumpul dipilah-pilih dan dikelompokkan lalu disimpulkan.

Pembahasan

Antusiasme Belajar

Antusiasme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kegairahan, gelora semangat, minat besar terhadap sesuatu. Antusiasme itu bersumber dari dalam diri, secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Antusiasme berasal dari ketertarikan terhadap sesuatu dari dalam diri sendiri dan dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bergairah, bersemangat dan memiliki minat yang besar pada sesuatu misalnya belajar.

Antusiasme belajar merupakan sesuatu yang dapat dihadirkan dalam setiap individu peserta didik, Menurut Moss antusiasme ialah kecakapan hidup yang mampu berkembang pada pengelolaan konsep serta metode yang baik sehingga mampu membuat peserta didik menjadi antusiasme belajarnya tinggi. Moss juga berpendapat bahwa ada beberapa fakta tentang antusias pada siswa diantaranya ialah : antusias yang kemampuannya bisa dipelajari, pertama akan bisa belajar dengan pura-pura antusias, lalu yang memiliki semangat antusiasnya tinggi memberikan aura positifnya kepada yang lain, lalu menunjukkan antusias yang bisa mendorong meningkatkan kemampuannya, dengan cara lepas tertawa dan tulus ialah metode terbaik demi membantu mengeluarkan antusiasme dalam diri.

Belajar menurut witherington dalam buku Educational Psychology dikutip oleh Ngalim bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang ada pada kepribadiannya yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kecerdasan atau suatu kepandaian. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh suatu individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman dari individu itu sendiri dapat berinteraksi pada lingkungannya.

Jadi antusiasme belajar merupakan sikap positif yang memiliki gairah, gelora semangat, minat terhadap suatu aktivitas pembelajaran yang dapat bersumber dari diri sendiri secara spontan ataupun melalui pengalaman terdahulu untuk mencapai tujuan belajar yang langsung interaksi antara individu dengan lingkungan yang dapat menumbuhkan energi perubahan positif.

Metode Reward and Punishment

Metode merupakan suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan efisiensi.[5] Kata metode (method) ini berasal dari bahasa Latin dan juga Yunani, methodus yang berasal dari kata meta yang berarti sesudah atau di atas, dan kata hodos, yang berarti suatu jalan atau suatu cara, yaitu cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode ini merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan.

“Reward menurut bahasa diistilahkan arab dengan tsawab. Kata tsawab dapat berarti pahala, hadiah atau ganjaran. Kata tersebut banyak terdapat pada Al Qur’an, serta memiliki arti yaitu balasan yang baik, pemberian pahala dan pembalasan yang merupakan suatu alat pendidik yang diberikan untuk siswanya yang mampu menggapai suatu keberhasilan atau perilaku yang positif. agar anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan, maka diberikan hadiah berupa materi atau benda, pujian bahkan tambahan nilai plus dari gurunya.

Bahwa Allah akan memberi balasan bagi hambanya yang bertaqwa seperti didalam al- Quran surat al bayyinah ayat 8 yang artinya:

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.[6]

Ayat ini menggambarkan kepada kita betapa fitrah manusia sebagai peserta didik sudah diaplikasikan oleh manusia pertama, yaitu Adam, sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda secara keseluruhan. Dialog tersebut menjadi petunjuk bahwa betapa proses pendidikan mempunyai urgensi tersendiri dalam Islam. Selain itu, dalam ayat tersebut menegaskan bahwa dalam memahami sesuatu, harus dimulai dengan proses interaktif dalam pendidikan, yang pada akhirnya bisa melahirkan suatu perubahan intelektual, dari tidak tahu menjadi mengetahui.

Ini lah substansi pokok dari proses pendidikan.”Punishment dalam bahasa arab diistilahkan dengan “iqab, jaza’ dan “uqabah”. Kata “iqab” bisa juga berarti balasan. Al Qur’an memakai kata “iqab” sebanyak 20 kali. Dan salah satunya terdapat pada surat”QS. Al-Imran:11:

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum fir’aun dan orang-orang sebelumnya, mereka mendustakan ayat-ayat kami, karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Allah sangat keras siksaNya”.[6]

Punishment menurut Baharuddin & Esa teknik yang digunakan untuk menghilangkan sikap yang tidak diharapkan dengan memberi rangsangan stimulus tidak menyenangkan pada tiap individu atau kelompok. Punishment ini dilakukan dalam memperbaiki individu untuk memberi perbaikan atas perbuatan yang tidak memuaskan. Punishment ialah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan yang diberikan pada siswanya secara sadar dan juga sengaja, sehingga tidak mengulangnya lagi.

Jadi metode reward dan punishment merupakan muatan pendidikan yang mampu menimbulkan konsekuensi yang menyenangkan bagi seseorang yang berprestasi atau berbuat sesuai dengan peraturan dan pemberian konsekuensi yang tidak baik bagi seseorang yang melanggar peraturan. Dengan adanya peraturan itu akan berdampak positif bagi para siswa dan siswinya untuk serta menghasilkan keluaran dari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas. hadiah dan hukuman juga dapat memperkuat sikap positif dan memperlemah sikap negatif.

Ciri- ciri peserta didik yang punya antusiasme belajar

Peserta didik tentunya memiliki sikap antusias dalam belajarnya hal ini dapat dilihat dari keaktifannya saat proses pembelajaran dan pendidik dapat mengamati sikap antusias tersebut baik di dalam kelas atau diluar kelas berikut ciri siswa yang memiliki antusiasme pembelajaran diantaranya:[8]

1. Tidak sadar dan persoalan waktu

Peserta didik memiliki antusiasme dalam belajar mesti memiliki rasa senang saat dirinya ada di kelas. Ia tidak sadar dan memperlmasalahkan berapa lama waktu yang dihabiskannya. Hal ini berbanding terbalik dengan peserta didik yang kurang antusias dalam belajarnya ia akan selalu sadar dan memperhatikan waktu setiap saat merasa lama serta ingin cepat berakhir belajar.

2. Penasaran dalam pelajarannya tinggi

Siswa yang punya antusias dalam belajar akan mempunyai rasa pensaran yang besar pada materi yang diarakkan dengan gurunya. Segala hal yang diajari gurunya akan benar-benar diperhatikan dengan penuh konsentrasi. Dan saar beberapa materi yang belum dimengertinya maka ia yang memiliki sikap antusias dalam belajar tadi akan bertanya tanpa menunggu permintaan dari gurunya.

3. Konsentrasi atau fokus

Merupakan suatu hak yang diperlukan saat pembelajaran berlangsung dengan fokus dan konsentrasi penuh pada kegiatan belajar yang memusatkan perhatian pada guru atau media pembelajarannya. Maka peserta didik tentunya akan menimbulkan sikap antusiasme belajarnya

dikarenakan konsentrasi yang tinggi saat belajar, dan selalu berusaha memperhatikan dengan tenang pada setiap materi yang diberikan oleh gurunya dan tidak terganggu pada suatu hal didekatnya.

4. Semangat dalam mengerjakan tugas

Memang pekerjaan rumah atau PR tugas sekolah yang diberikan guru kepada peserta didik sedikit umumnya membuatnya malas dan bosan dikarenakan kurangnya antusias atau semangat dalam mengerjakan tugas. Akan tetapi hal ini merupakan suatu hal membuat senang siswa yang antusiasnya tinggi bahkan membuatnya menunggu dengan pemberian tugas dari gurunya. Ini merupakan tanda rasa rindu meraka terhadap ilmu yang membuatnya menjadi semangat dalam belajar.

5. Responsive

Responsif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat menanggapi, tergugah hati, memberi tanggapan, tidak masa bodoh. Responsif terhadap pembelajaran di dalam kelas yakni cepat tanggap dalam menyikapi berbagai permasalahan pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Lalu siswa yang memiliki antusiasme belajar akan mampu menanggapi berbagai permasalahan yang ada di dalam kelas. Mereka akan cepat merespon perintah dari gurunya dan segera menyelesaikan hal tersebut dengan baik.

Menumbuhkan Antusiasme belajar peserta didik

Aktivitas keterkaitan antara peserta didik dengan gurunya dalam belajar bisa distimulus dengan dijaga lewat penerapan cara yang berbeda tentunya pada hal yang menyenangkan. Dalam hal ini guru dapat melakukan penerapan dengan cara:[9]

1) Memiliki sikap antusiasme saat kegiatan belajar mengajar

Saat meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar tentu guru mesti melakukan sesuatu yang dapat menunjukkan ketertarikan peserta didik pada pelajaran yang disampaikan. Dengan begitu peserta didik akan dituntut untuk menyikapi sikap antusias tadi disaat pembelajaran itupun gurunya harus menunjukan sikap antusias dalam dirinya sehingga menularkan aura semangat tadi dan akan saling menguntungkan keduanya. Sehingga guru dapat menumbuhkan antusias pada dirinya dengan peserta didik pada pembelajaran

2) Memberikan selingan atau games saat pembelajaran

Dengan memberi games atau suatu selingan saat belajar maka akan dapat menghindari kejenuhan bahkan kebosanan para peserta didik saat belajar. Hal itu bisa berupa games, pertanyaan antar kelompok, cerita humor dan beberapa video yang mendukung materi belajar. Karena hal ini penting untuk meregangkan otot dan saraf saat belajar dan membuatnya menjadi

rileks dan santai. Sehingga peserta didik akan terhindar dari kejenuhan dan kebosanan membuatnya kembali semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran.

3) Suasana belajar yang mendukung dan nyaman

Peserta didik akan termotivasi dan antusias dalam belajarnya apabila memiliki minat belajar yang tinggi serta mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan oleh gurunya saat didalam kelas. Maka nantinya mereka akan siap dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan penuh semangat saat mengikuti pembelajaran.

4) Pemberian metode reward dan punishment

Pemberian metode ini kepada peserta didik akan membuatnya menjadi berprestasi, adapun pemberian punishment kepada peserta didik merupakan suatu cara yang dapat menumbuhkan sikap antusiasme dalam belajarnya nanti. Jadi ketika peserta didik mendapatkan prestasinya maka peserta didik lain akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Maka terjadilah persaingan yang baik dalam berprestasi sehingga akan muncul sikap antusiasme dalam belajar di tiap diri mereka. Adapun yang mendapatkan hukuman pada pelanggaran yang telah ditentukan oleh guru mereka akan malu dan menyesal supaya tidak melakukannya lagi tentunya dengan hukuman ini bersifat membangun dan positif.

Tujuan metode reward and punishment

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian hadiah atau reward ialah untuk lebih mengembangkan motivasi antusiasmenya yang bersifat intrinsik ini dan juga motivasi antusiasme ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu akan timbul sendiri dari kesadaran siswa tersebut. Jadi reward ini disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswanya untuk belajar lebih baik lagi. Adapun tujuan pemberian reward atau hadiah diantaranya adalah:

1) Menarik

Hadiah atau Reward mesti memiliki kemampuan untuk menarik individu yang berkualitas juga untuk menjadikannya masuk dalam kelompok. Agar individu ini akan membawa kebaikan yang jauh lebih baik lagi dari sebelumnya sehingga membuat kondisi internal dan eksternal kelompok menjadi stabil dan akan mampu melakukan hal positif yang bermanfaat bagi orang lain entah itu di lingkungan sekolah, masyarakat atau keluarga.

2) Mempertahankan

Hadiah atau Reward memiliki tujuan untuk mempertahankan tingkah laku yang baik bagi setiap individu peserta didiknya dengan segala metode yang diterapkan, tentunya menarik dan menyenangkan banyak peserta didik agar mampu meminimalisir perilaku buruk bagi setiap

individu. Karena siswa dituntut memiliki sikap bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain oleh karena itu reward ini diberikan.

3) Kekuatan

Kekuatan mesti dimiliki para siswa dalam mempertahankan sesuatu sangat dibutuhkan. Karena tanpa adanya kekuatan tersebut, maka siswa itu akan mudah goyah sehingga akan kembali melakukan perbuatan yang kurang baik berulang lagi.

4) Motivasi

Sistem hadiah atau reward ini dapat meningkatkan dan menumbuhkan motivasi atau antusiasme belajar yang harus dicapai seperti prestasi yang tinggi tentunya tanpa mengabaikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

5) Pembiasaan

Dengan melakukan pembiasaan pada setiap individu untuk melakukan kebaikan dan terus berupaya untuk menjadi lebih baik lagi.

Adapun tujuan dari punishment ini dilakukan untuk melakukan suatu perbaikan yang difokuskan pada sikap siswa yang tidak semestinya dengan peraturan yang telah ditentukan serta terarah dengan sikap yang lebih baik. Oleh sebab dari itu maka sebelum individu memberi punishment pada pelanggar, maka akan lebih baik lagi jika punishment yang ada diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya, dan tujuan dari punishment itu akan berjalan sesuai pada konteksnya dan sesuai pada apa yang kita harapkan untuk memberikan suatu pencerahan yang lebih bermakna.[7]

Penerapan Metode Reward and Punishment pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Antusiasme Belajar Siswa

Dengan penerapan metode ini akan berdampak pada proses pembelajaran khususnya bagi peserta didik supaya mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya dalam hal prestasi ataupun sikap sehari-harinya. Hal itu tentunya akan berdampak baik pada keduanya dan bisa menjadikan peserta didik menjadi tahu kedudukannya sebagai murid yang sholeh dan sholehah itu bagaimana. [10]

Punishment yang diberikan itu dapat membuat mereka menjadi sadar suatu kebaikan yang nantinya mereka akan dapat reward yang temannya dapatkan. Menurut mereka mayoritas mengatakan bahwa adanya reward atau hadiah yang didapatkan membuatnya senang sehingga dengan adanya hal itu membuatnya terpacu dan bersemangat menjadikan antusias dalam bersaing demi jadi individu yang terbaik serta unggul untuk menjadi yang terbaik dan pantas untuk mendapatkan prestasi serta reward yang ditentukan.

Punishment berdampak pada hal yang mampu membuat motivasi mereka untuk tidak mengulangi kesalahan- kesalahan yang lalu,. Dengan adanya reward and punishment ini akan terlihat bagi mereka mematuhi peraturan yang ada dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Dengan hal ini menjadikan metode reward and punishment mampu membawa nilai positif bagi perkembangan atau peningkatan belajar siswa khususnya antusiasmenya. Dampak metode ini dapat memberikan dorongan untuk terus istiqomah dalam berlomba atau bersaing dengan kebaikan antar peserta didik, baik itu prestasi atau akhlakunya. Meskipun nantinya reward ini tidak terlihat yaitu berbentuk pahala namun diharapkan tidak membuat peserta didik menjadi tidak antusias dan yang terpenting ialah dapat membawa kepuasan bagi semua pihak untuk terus belajar dan semangat dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa metode reward and punishment ini akan membuat peserta didiknya termotivasi penuh semangat dan juga antusias dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan persaingan belajar dan membentuk kepribadian yang lebih baik seperti tanggung jawab dan berlomba dalam kebaikan.

Adapun implikasi atau dampak dari kegiatan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Pengembangan Strategi Pembelajaran yang Lebih Efektif: Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di sekolah. Metode reward and punishment terbukti mampu meningkatkan antusiasme belajar siswa terhadap mata pelajaran Fiqih, sehingga dapat menjadi model bagi pendekatan pembelajaran di mata pelajaran keagamaan lainnya.
2. Penguatan Disiplin Belajar: Implementasi metode reward and punishment tidak hanya meningkatkan antusiasme belajar, tetapi juga berpotensi untuk memperkuat disiplin belajar siswa. Penggunaan insentif positif (reward) dan konsekuensi negatif (punishment) dapat membentuk perilaku belajar yang lebih terarah dan bertanggung jawab di antara siswa.
3. Penyempurnaan Sistem Penghargaan dan Hukuman: Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk penyempurnaan sistem reward and punishment di sekolah, termasuk dalam konteks pembelajaran keagamaan seperti Fiqih. Pemahaman lebih mendalam terhadap jenis-jenis reward yang efektif dan punishment yang sesuai dengan konteks pendidikan agama akan membantu meningkatkan efektivitas metode ini.
4. Peran Guru sebagai Motivator dan Pengelola Kelas: Implikasi ini menyoroti pentingnya peran guru sebagai motivator dan pengelola kelas. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan yang memadai dalam menerapkan metode reward and punishment secara efektif, serta sensitivitas

terhadap respons individu siswa terhadap pendekatan ini.

5. Peningkatan Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga: Dalam konteks penerapan metode reward and punishment, sekolah dapat berkolaborasi lebih erat dengan orang tua siswa untuk mendukung konsistensi dalam menerapkan sistem insentif dan konsekuensi. Ini juga dapat menghasilkan implikasi positif terhadap dukungan orang tua dalam memotivasi anak-anak mereka untuk belajar Fiqih dengan lebih baik.

Kesimpulan

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode reward and punishment yang diterapkan di SMK Darun Naim Bekasi ini terlaksanakan dengan efektif serta mampu meningkatkan antusiasme belajar siswanya pada saat pembelajaran PAI fiqh khususnya di kelas X. Sehingga dengan adanya penerapan metode ini peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya seperti hasil yang dilakukan ini dapat menghasilkan peserta didik yang antusiasmenya meningkat, seperti halnya antusias dalam belajar, antusias mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan, mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan sekolah, dan masih banyak lagi.

Pada saat penerapan metode reward and punishment ini dilakukan guru diharapkan mampu menerapkannya dengan adil dan amanah tidak membedakan status, ras, golongan dan lainnya bahkan tidak adanya unsur balas dendam saat punishment diterapkan. Namun para guru berhak memiliki wewenang sepenuhnya saat proses pembelajaran berlangsung sehingga ketika diterapkan ini harus mengandung unsur mendidiknya yang menjadikan para siswanya menjadi termotivasi untuk mengarahkan kepada hal yang baik atau positif, menjadikan metode reward and punishment ini digunakan sebagai alat pendidik yang ternyata efektif saat diterapkan dipembelajaran fiqh kelas X ini dan dapat membawa perubahan yang cukup meningkat terutama antusiasme belajarnya pada peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- [1] A. Yunus and Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka, 2015.
- [2] S. S. Ahmad A, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan," *EDURELIGIA J. Pendidik. Agama Islam* 3.2 115-127., vol. 3, no. 2, pp. 115–127, 2019.
- [3] A. F. M. Sahibudin, Supandi, Untung, "Madrasah Committee: Implementation of 'Merdeka Belajar' and The Progress of Islamic Education in Pamekasan," *Tadris*, vol. 19, no. 1, p. 1, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/10281>.
- [4] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

- [5] N. W. Iip Saripah, Nike Kamarubiani, “Peningkatkan Hasil Belajar Keaksaraan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Transliterasi,” *J. Akrab Kemendikbud*, vol. 1, no. 1, pp. 46–56, 2022, [Online]. Available: <file:///C:/Users/Dr. Supandi/Downloads/111-Article Text-140-1-10-20190401.pdf>.
- [6] *Al Qur'an dan Terjemah Kementerian Republik Indonesia*. .
- [7] moh. ziful Rosyid, U. Rahmah, and Rofiqi, *Reward and Punishment Konsep dan Aplikasi*, I. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- [8] S. Robiatul Adawiyah, “Ahsana Media,” *AHSANA MEDIA J. Pemikiran, Pendidik. dan Penelit. Ke-Islaman*, vol. 7, no. 1, pp. 12–13, 2021.
- [9] S. Supandi, F. Hamid, M. Musayyadah, M. Sahibudin, and M. Wardi, “Pengembangan Media Pembelajaran Smart Bag untuk Keaksaraan (Arab dan Latin) Awal pada Anak TK,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5850–5862, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3203.